

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI
DENGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DRAMA
KELAS XI-5 SMAN 2 PURWOKERTO**

Nur Khabibah¹⁾, Siti Fathonah²⁾, Setyanto Hery Purmandoko³⁾

^{1), 2)}Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³⁾SMA N 2 Purwokerto

nkhabibah72@gmail.com

Abstrak

Kemampuan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto masih rendah. Hal ini disebabkan karena kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik di kelas tersebut. Mereka masih kesulitan menulis drama yang sesuai dengan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan yang tepat. Maka dari itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan non tes (observasi dan dokumentasi). Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto. Objek penelitian yaitu hasil belajar keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto. Hasil prasiklus, rata-rata kelas yaitu 67,9 dengan presentase ketuntasan 25%. Siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 82 yaitu sebesar 14,1% dengan presentase ketuntasan 77,77%. Hasil siklus II rata-rata kelas juga meningkat menjadi 88,16 yaitu sebesar 6,16% dengan presentase ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil tersebut, keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Kata kunci: diferensiasi, *problem based learning*, menulis drama

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini tentunya harus dikuasai oleh peserta didik. Tetapi, sebagian besar peserta didik memandang bahwa keterampilan menulis yang paling sulit untuk dilakukan. Karena, keterampilan menulis ini memerlukan kemampuan berpikir, bernalar, dan mengembangkan ide untuk berkreasi di dalam tulisan.

Menulis merupakan proses kreatif yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, teknik, dan latihan secara terus menerus. Menulis merupakan merangkai kata-kata menjadi kalimat dan kalimat-kalimat itu akan membentuk paragraf-paragraf yang padu dan bermakna. Oleh karena itu, penguasaan kosa kata, pilihan kata, dan struktur kalimat yang tepat sangat diperlukan dalam menulis. Menulis memiliki tujuan yang terarah. Tujuan itu meliputi menyampaikan informasi, menghibur,

meyakinkan kepada orang lain, dan sebagai sarana untuk mengekspresikan diri. Maka dari itu, menulis harus runtut dan jelas agar pembaca mudah memahami isi bacaan.

Tidak mudah untuk menggambarkan pemahaman tentang sesuatu secara tertulis untuk mengungkapkan pikiran atau perasaan melalui sebuah simbol atau tulisan. Keterampilan menulis sering dikaitkan dengan karakteristik intelektual seseorang. Ia dimulai dengan analogi antara jumlah penulis dengan jumlah pembaca. Menulis bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini mencakup kecerdasan, pengalaman, bakat, pemahaman dan pentingnya pengetahuan, serta aliran penalaran.

Gorys Keraf dalam Musaba (2017) mengungkapkan bahwa menulis adalah keterampilan dasar bagi seseorang dalam berbahasa khususnya dalam peserta didik sekolah dasar yang dipergunakan untuk menuangkan gagasan, ide-ide pikiran yang dimiliki ke dalam bentuk huruf, lambang, dan simbol sehingga menjadi sebuah kalimat yang dituangkan melalui kata yang disusun oleh kumpulan kata-kata sehingga menunjukkan pikiran yang lengkap. Seseorang dalam menulis kalimat

mampu memahami makna bahasa sehingga bisa mengungkapkan pembicaraan dalam sebuah tulisan yang ditulis secara tidak langsung.

Beberapa penelitian menemukan bahwa masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis. Menurut Mufidah & Rohima dalam Nojeng, dkk. (2021) bahwa peserta didik belum sepenuhnya menguasai keterampilan menulis. Peserta didik beranggapan bahwa menulis adalah sesuatu yang sulit untuk dilaksanakan. Bahkan, mereka menganggap bahwa menulis itu sangat membosankan. Kendala tersebut menunjukkan kurangnya minat siswa dalam hal menulis. Seperti halnya menulis drama, peserta didik masih terkendala dalam memulai atau mengumpulkan ide, juga terkendala menuangkan ide dalam sebuah bentuk cerita. Oleh karena itu, guru harus mencari cara untuk meningkatkan kemampuan menulis bagi peserta didik.

Sementara itu, Shobirin (2021) mengungkapkan bahwa permasalahan yang sama dalam penelitiannya bahwa dalam pembelajaran menulis, khususnya pada siswa kelas V SD penguasaan siswa pada keterampilan menulis karangan masih tergolong rendah. Hal ini terjadi

*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
dengan Model Problem Based Learning
untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama
Kelas XI-5 SMAN 2 Purwokerto*

karena masih rendahnya kemampuan menulis peserta didik. Selain alasan tersebut, peserta didik juga merasa tidak memiliki motivasi dan minat untuk menulis. Anggapan yang sering muncul dalam diri peserta didik adalah kegiatan menulis merupakan sesuatu yang sulit dan membosankan. Peserta didik selalu dibuat bingung karena tidak tahu apa yang seharusnya ditulis, bagaimana menuangkan ide dan merangkainya menjadi kalimat yang selanjutnya tersusun ke dalam paragraf. Jika sudah berhubungan dengan menulis, peserta didik cenderung malas, tidak mau berpikir, dan ketika dihadapkan pada kegiatan menulis, nilai peserta didik rendah. Ini juga membuktikan rendahnya kemampuan menulis peserta didik.

Penelitian tentang peningkatan menulis dengan model pembelajaran *problem based learning* sudah pernah dilakukan oleh Neti Herawati, dkk. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar menulis pada siklus satu 66,67%, siklus dua 72,73%, dan siklus tiga 90,48%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Metro.

Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Neti Herawati, dkk. sama-sama menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Perbedaannya terletak pada pembelajaran berdiferensiasi yaitu pada aspek konten dan pengelompokan diskusi kelompok. Pada siklus I, pengelompokan belajar menggunakan kelompok berdasarkan gaya belajar dan pada siklus II menggunakan kelompok berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada materi yang diajarkan, subjek penelitian, media, waktu, dan lokasi penelitian.

Hasil prasiklus pembelajaran menulis drama peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto, ditemukan bahwa peserta didik banyak yang belum bisa menulis drama sesuai dengan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan yang tepat. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan menulis peserta didik di kelas XI-5 SMA N 2 Purwokerto masih rendah. Kegiatan menulis merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh peserta didik terutama peserta didik di kelas XI-5 SMA N 2 Purwokerto. Mereka masih sulit melakukan kegiatan menulis jika tidak

terpaksa. Mereka juga masih sulit untuk berimajinasi dan mengungkapkan ide kreatifnya melalui tulisan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru bahasa Indonesia bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasannya melalui tulisan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis drama peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Strategi tersebut diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam menyusun teks drama sesuai dengan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan yang tepat. Pembelajaran menggunakan model PBL diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menangkap materi pembelajaran agar peserta didik nantinya dapat menerapkannya dalam menulis drama. Secara umum, peserta didik senang untuk berdiskusi saat proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang bersifat kerja sama akan sesuai diterapkan di kelas XI-5 SMA N 2 Purwokerto ini. Melalui kerja

kelompok, siswa dapat berdiskusi dan akan lebih banyak berpikir untuk merespon serta saling membantu (Kiswanti, 2019). Dengan menerapkan model *Problem Based Learning* ini, diharapkan juga siswa dapat menemukan ide dalam menulis drama dan dapat menunjukkan partisipasinya kepada orang lain mengenai kisah-kisah kehidupan yang pernah dialami diri sendiri maupun dialami seseorang.

Dalman (2016:3) menjelaskan bahwa menulis adalah suatu bentuk kegiatan komunikasi di mana kata-kata tertulis digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Tujuan menulis dalam penelitian ini yaitu peserta didik dapat menulis dengan estetik dan kreatif supaya pembaca dapat menikmati informasi dari cerita yang dibuat. Penelitian ini memiliki kriteria dalam menulis drama yaitu kesesuaian antara struktur drama, unsur pembangun drama, dan kaidah kepenulisan drama.

Putri dkk. (2020:13) menyatakan bahwa drama adalah gambaran kisah hidup manusia yang dikemas dalam bentuk pementasan berdasarkan naskah, menggunakan dialog, gerak, gesture, dan mimik, serta bisa dengan atau tanpa musik pengiring. Di dalam drama, terdapat unsur pembangun yaitu tema,

*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
dengan Model Problem Based Learning
untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama
Kelas XI-5 SMAN 2 Purwokerto*

alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat. Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar disusunnya naskah drama. Alur merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir. Di dalam alur terdapat pengenalan cerita, permunculan konflik atau masalah, masalah semakin rumit, klimaks, resolusi, dan penyelesaian. Tokoh dan perwatakan juga harus ada dalam drama. Tokoh merupakan orang yang bermain peran diselimuti oleh perwatakan baik itu baik, jahat, penyayang, dan sebagainya. Penggambaran watak bisa melalui sikap, ucapan, tingkah laku, maupun suara. Latar merupakan penggambaran latar kejadian di dalam cerita. Latar terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Struktur drama terbagi menjadi tiga bagian yaitu prolog, dialog, dan epilog. Prolog merupakan bagian pembuka atau pendahuluan peristiwa dalam drama. Dialog merupakan bagian yang membahas kehidupan tokoh. Bagian ini penggambaran watak tokoh terlihat jelas. Epilog merupakan bagian terakhir atau bagian penutup dalam drama yang berisi simpulan atau amanat.

Kaidah kebahasaan yang terdapat dalam drama misalnya kalimat langsung. Kalimat yang digunakan berupa dialog atau tuturan langsung para tokoh. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kalimat yang diapit dengan tanda petik dua ("..."). Tanda titik dua (:) untuk dialog dan tanda petik dua ("...") yang berisi kalimat langsung dalam dialog juga merupakan salah satu bentuk kaidah kepenulisan yang tepat untuk menulis drama. Selain itu, kaidah bahasa dalam drama yaitu konjungsi kronologis yang menyatakan urutan waktu, kata kerja tindakan, kata kerja mental, dan kata sifat. Konjungsi kronologis, kata kerja tindakan, kata kerja mental, dan kata sifat juga penting dimasukkan ke dalam drama. Ketika menulis drama harus diperhatikan tanda baca yang digunakan, kata dalam bahasa asing harus ditulis miring, dan sebagainya agar pembaca atau orang yang bermain peran sangat jelas untuk membaca atau memainkannya sesuai dengan instruksi atau tanda baca yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Menurut Eggen dan Kauchak (2012), model pembelajaran *problem based learning* berfokus pada masalah untuk mengembangkan keterampilan

pemecahan masalah, penguasaan materi (konten), dan pengendalian diri. Model pembelajaran *problem based learning* memiliki tiga ciri utama. Pertama, pembelajaran dimulai dengan sebuah masalah yang harus diselesaikan, yang menjadi tujuan utama setiap pelajaran. Kedua, siswa memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi dan menyelesaikan masalah tersebut, sering kali melalui kerja kelompok yang melibatkan semua siswa. Ketiga, guru memandu siswa dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan selama proses pemecahan masalah.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang bertujuan untuk mengakomodasi atau mengintegrasikan berbagai perbedaan dalam diri siswa, seperti perbedaan minat, bakat, atau cara belajar, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi, menghasilkan ide, dan menyampaikan apa yang telah dipelajari oleh siswa supaya tercapai hasil belajar yang optimal. Meskipun peserta didik memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda dalam belajar, peserta didik memiliki tujuan pembelajaran yang sama dalam belajar. Mereka memiliki cara tersendiri untuk memahami materi dengan tujuan

pembelajaran yang sama. Misalnya, peserta didik memiliki gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik, mereka akan belajar dengan caranya sendiri.

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki empat aspek atau komponen, yaitu konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Konten adalah materi yang dipelajari siswa, mencakup apa yang harus mereka ketahui, pahami, dan lakukan, serta cara mereka mengakses pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan tersebut. Contoh diferensiasi dalam mengakses konten meliputi mengajar siswa dalam kelompok kecil, menggunakan berbagai metode pengajaran, dan menyediakan sumber daya yang sesuai dengan tingkat kesiapan siswa. Diferensiasi proses adalah cara guru untuk membimbing peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat membedakan proses berdasarkan minat siswa dengan memberikan mereka pilihan dalam kegiatan pembelajaran yang akan mereka selesaikan. Diferensiasi produk adalah cara siswa menunjukkan pemahaman dan pengetahuan yang telah mereka peroleh melalui pembuatan produk seperti tugas, proyek, maupun penilaian. Diferensiasi lingkungan belajar adalah lingkungan kelas yang

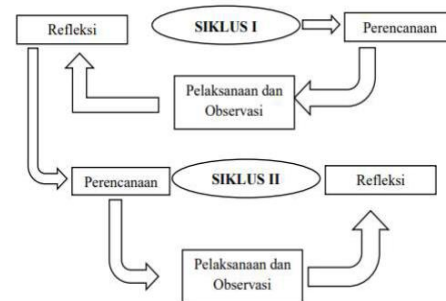
*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
dengan Model Problem Based Learning
untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama
Kelas XI-5 SMAN 2 Purwokerto*

dapat memberikan siswa suasana yang lebih mendukung untuk belajar. Lingkungan tempat siswa belajar memiliki pengaruh besar terhadap segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Desain PTK yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang menggabungkan dua tahap. Artinya, ketika tindakan berlangsung, maka observasi juga mulai dilakukan. Jadi, penelitian ini menggunakan desain dari Kemmis dan McTaggart yang mencakup tiga komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (observasi), dan refleksi. Prosedur penelitian meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Teknik dan alat pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu tes dan nontes (observasi dan dokumentasi). Subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto tahun pelajaran 2023/2024. Objek penelitian ini adalah keterampilan menulis drama.

Gambar 1 Prosedur Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis drama dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *problem based learning*. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi yaitu pada aspek konten dengan kegiatan berdiskusi pada siklus I menggunakan gaya belajar peserta didik. Karena ada peserta didik yang belum tuntas pada siklus I, akhirnya penulis menggunakan sistem berkelompok berdasarkan kemampuan peserta didik pada siklus II dengan menggunakan model pembelajaran yang sama.

Penelitian ini dibagi menjadi dua siklus. Siklus I adalah temuan yang dibandingkan dengan hasil temuan saat dilakukan prasiklus. Siklus II adalah temuan yang dibandingkan dengan hasil temuan pada siklus I. Kegiatan prasiklus

dilaksanakan satu kali pertemuan. Dari hasil prasiklus, ditemukan masih banyak peserta didik yang belum tuntas dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu dapat menulis drama sesuai dengan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan yang tepat. Peserta didik kurang antusias dalam menulis drama serta belum mampu menyusun drama sesuai dengan komponen yang ada. Dengan demikian, perlu adanya tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis drama pada peserta didik.

Sebelum dilaksanakan tindakan, untuk mengukur tingkat keterampilan peserta didik dalam menulis drama, maka peneliti melakukan analisis hasil tulisan peserta didik dalam menulis drama melalui kegiatan prasiklus. Analisis hasil menulis teks drama ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis teks drama peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto. Analisis hasil menulis teks drama tersebut akan dijadikan gambaran terhadap keterampilan menulis drama peserta didik sebelum penelitian.

Tabel 1 Hasil Keterampilan Menulis Drama pada Prasiklus

Prasiklus	
Rata-Rata	67,9
Presentase Kenaikan	-
Nilai Tertinggi	87

Nilai Terendah	40
Jumlah Peserta Didik Tuntas	9
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	27
Presentase Ketuntasan	25%

Berdasarkan hasil analisis nilai pada keterampilan menulis drama pada tabel 1, dapat dilihat bahwa nilai tertinggi adalah 87 dan nilai terendah adalah 40. Rata-rata nilai kelas pada hasil prasiklus yaitu 67,9. Peserta didik yang tuntas berjumlah 9, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas berjumlah 27.

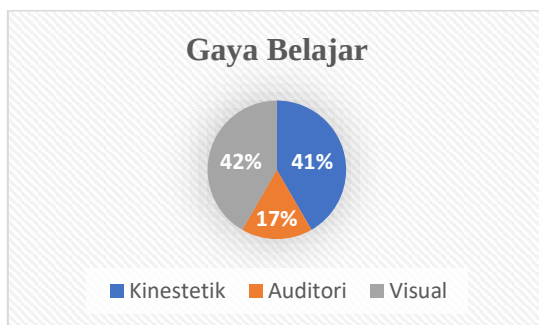
Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa keterampilan menulis drama peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto tahun ajaran 2023/2024 belum maksimal, sehingga perlu adanya tindakan untuk memperbaiki keterampilan menulis drama peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model *problem based learning*. Pembelajaran berdiferensiasi diterapkan pada aspek konten dengan sistem berkelompok menggunakan gaya belajar dan kemampuan peserta didik. Peneliti menyebarkan link <https://akupintar.id/tes-gaya-belajar> untuk mengetahui gaya belajar peserta

*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
dengan Model Problem Based Learning
untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama
Kelas XI-5 SMAN 2 Purwokerto*

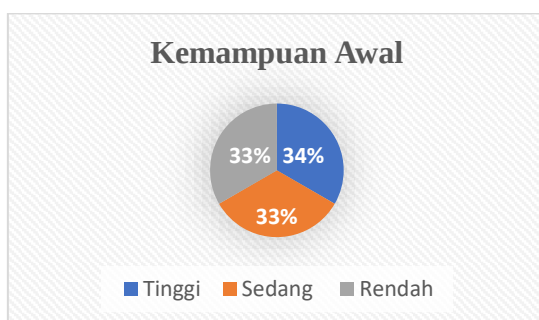
didik dan melakukan asesmen diagnostik peserta didik kelas XI-5 untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

Berikut ini hasil gaya belajar dan kemampuan awal peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto.

Gambar 2 Diagram Hasil Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Kelas XI-5



Gambar 3 Diagram Hasil Analisis Kemampuan Awal Peserta Didik Kelas XI-5



Siklus I pertemuan I dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sistem berkelompok menggunakan gaya belajar dan menggunakan model pembelajaran

problem based learning. Hasil siklus I menunjukkan bahwa keterampilan menulis drama peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto sebagian besar sudah mencapai ketuntasan tujuan pembelajaran. berikut ini hasil belajar keterampilan menulis drama pada siklus I.

Tabel 2
Hasil Keterampilan Menulis Drama pada Siklus I

Siklus I	
Rata-Rata	82
Presentase Kenaikan	14,1%
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	60
Jumlah Peserta Didik Tuntas	28
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	8
Presentase Ketuntasan	77,77%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis drama dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sistem berkelompok sesuai dengan gaya belajarnya dan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Hasil belajar peserta didik sebagian besar sudah menunjukkan nilai yang mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran, tetapi masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu, peneliti

akan melakukan siklus II dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sistem berkelompok sesuai dengan kemampuan awal peserta didik dan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada tujuan pembelajaran yang sama guna meningkatkan hasil belajar keterampilan menulis drama peserta didik. Setelah berkelompok, peserta didik ditugasi untuk memperbaiki tulisan yang sudah dilakukan pada siklus I. Berikut ini hasil belajar keterampilan menulis teks drama pada siklus II.

Tabel 3
Hasil Keterampilan Menulis Drama pada Siklus II

	Siklus II
Rata-Rata	88,16
Presentase Kenaikan	6,16%
Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	80

Jumlah Peserta Didik Tuntas	36
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	0
Presentase Ketuntasan	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Rata-rata nilai pada siklus II adalah 88,16.

Hasil belajar peserta didik menunjukkan nilai yang sudah tuntas serta menunjukkan angka yang lebih tinggi dari siklus I. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *problem based learning* pada siklus II sudah mampu meningkatkan keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto.

Berikut tabel perbandingan hasil belajar keterampilan menulis drama dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 4
Perbandingan Hasil Belajar Keterampilan Menulis Drama

	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Rata-Rata	67,9	82	88,16
Presentase Kenaikan	-	14,1%	6,16%
Nilai Tertinggi	87	100	100
Nilai Terendah	40	60	80
Jumlah Peserta Didik Tuntas	9	28	36
Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	27	8	0
Presentase Ketuntasan	25%	77,77%	100%

*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
dengan Model Problem Based Learning
untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama
Kelas XI-5 SMAN 2 Purwokerto*

Tabel di atas menunjukkan bahwa keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada prasiklus, rata-rata kelas yaitu 67,9 dengan presentase ketuntasan 25%. Pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 82 yaitu sebesar 14,1% dengan presentase ketuntasan 77,77%. Pada siklus II rata-rata kelas meningkat menjadi 88,16 yaitu sebesar 6,16% dengan presentase ketuntasan 100%. Berdasarkan hasil tersebut, keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto dapat ditingkatkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Pembahasan

Hasil prasiklus menunjukkan masih terdapat 27 peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Peserta didik masih kesulitan menuangkan ide dan gagasannya dalam membuat teks drama. Selain itu, peserta didik juga masih kesulitan menyusun teks drama agar sesuai dengan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan

yang tepat. Kesulitan ini mengakibatkan peserta didik mengalami kendala dalam membuat teks drama yang utuh. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menulis drama.

Peneliti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus I, ditemukan bahwa 77,77% peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran. Namun, hasil keterampilan menulis peserta didik masih perlu pendampingan lebih lanjut agar hasil keterampilan menulis drama peserta didik dapat maksimal. Sebagian besar peserta didik sudah mampu menyusun teks drama berdasarkan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan yang tepat. Namun, beberapa peserta didik masih memiliki kesulitan dalam menulis teks drama agar menjadi teks drama yang utuh dan sesuai dengan ketentuan yang ada. Beberapa peserta didik masih belum mampu menuliskan teks drama sesuai dengan

kaidah kepenulisan yang tepat, sehingga guru harus berpikir lebih lanjut supaya semua peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Peneliti melakukan refleksi siklus I bersama guru pamong selaku observer. Beberapa catatan selama siklus I antara lain: a) Kondisi kelas yang kurang kondusif karena ada anak yang asyik bermain *handphone* sendiri saat pembelajaran. b) Beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis drama agar sesuai dengan kaidah kepenulisan yang tepat. c) Hasil belajar peserta didik masih perlu dikembangkan pada aspek kepenulisan yang tepat. d) Sebagian peserta didik sudah terlibat aktif dan cukup antusias dalam pembelajaran.

Siklus I sudah terlaksana dengan lancar dan mengacu pada modul ajar yang telah disusun. Peneliti akan mengatasi permasalahan pada siklus I dengan memberikan pemodelan saat sebelum menulis drama serta melakukan pendampingan yang intensif saat peserta didik mengerjakan LKPD. Siklus II ini, peneliti menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan sistem berkelompok sesuai dengan kemampuan peserta didik dan menggunakan model *problem based learning*. Maka dari itu,

peneliti akan melakukan siklus II guna meningkatkan hasil keterampilan menulis drama.

Siklus II, ditemukan bahwa 100% peserta didik kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto sudah mencapai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran dengan hasil yang meningkat. Peserta didik sudah mampu menulis drama sesuai dengan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan yang tepat.

Peneliti melakukan refleksi siklus II bersama guru sejawat selaku observer. Beberapa catatan selama siklus II antara lain: a) Kondisi kelas sudah cukup kondusif dibandingkan siklus I. b) Durasi waktu yang kurang saat pengerjaan, sehingga guru harus manajemen waktu dengan baik. c) Peserta didik sudah lebih memahami menulis drama dengan memasukkan struktur, unsur pembangun, dan kaidah kepenulisan dengan benar. d) Peserta didik sudah terlibat aktif dalam pembelajaran.

Siklus II sudah terlaksana dengan lancar dan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun. Hasil belajar peserta didik sudah mengalami kenaikan dengan nilai yang baik. Siklus II penelitian ini sudah mampu meningkatkan keterampilan menulis

*Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi
dengan Model Problem Based Learning
untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Drama
Kelas XI-5 SMAN 2 Purwokerto*

drama dengan optimal. Berdasarkan analisis dan refleksi siklus II, peneliti sudah mampu meningkatkan keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

SIMPULAN

Peningkatan keterampilan menulis drama dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan model pembelajaran *problem based learning* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses peningkatan dilakukan melalui 2 siklus. Pada tahap prasiklus (sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan model *problem based learning*) hingga siklus I dan siklus II, nilai keterampilan menulis peserta didik mengalami peningkatan. Hasil akhir menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar keterampilan menulis drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto dengan rata-rata nilai prasiklus sebesar 67,9; rata-rata nilai siklus I sebesar 82; dan rata-rata nilai siklus II sebesar 88,16. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis

drama kelas XI-5 SMA Negeri 2 Purwokerto.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. 2016. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Eggen, P. & Kauchak, D. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Herawati, N., Widodo, M., & Munaris. 2014. Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas IX. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 0-13.
- Kiswanti, Y. 2019. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Keterampilan Menulis Teks Drama. *Jurnal Pendidikan Cakrawala*, 13(2), 51-55.
- Musaba, H.Z. 2017. *Dasar-Dasar Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nojeng, A., Akbar, A., & Suparmin. 2021. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Drama dengan Pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan di Kelas XI SMAN 9 Gowa. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 7(2), 527-540.
- Putri, A.N., dkk. 2020. *Ruang Lingkup Drama*. Bogor: Guepedia.

Shobirin, M. 2021. Penerapan Metode Drill Practice untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Iklan pada

Siswa Kelas V SDN Bendo. *Jurnal Educatio*, 7(4), 1337-1343.